

Heince Andre Maahury, S.T, M.Ars
Andi Andre Pratama Putra, M.Arch



ESTETIKA BENTUK

Buku Ajar

Editor :
Desty Rara Retna Kalude, S.T, M.Ars

BUKU AJAR
ESTETIKA BENTUK

Heince Andre Maahury, S.T, M.Ars
Andi Andre Pratama Putra, M.Arch



TAHTA MEDIA GROUP

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**BUKU AJAR
ESTETIKA BENTUK**

Penulis:

Heince Andre Maahury, S.T, M.Ars
Andi Andre Pratama Putra, M.Arch

Desain Cover:

Tahta Media

Editor:

Desty Rara Retna Kalude, S.T, M.Ars

Proofreader:

Tahta Media

Ukuran:

viii,56, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-147-279-3

Cetakan Pertama:

Januari 2024

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2024 by Tahta Media Group

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Terimakasih saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan karunia yang diberikan kepada saya sehingga bahan ajar mata kuliah Estetika Bentuk dapat diselesaikan. Mata kuliah Estetika Bentuk merupakan mata kuliah dasar dalam kurikulum program studi arsitektur. Adapun kompetensi yang ingin dicapai dari mata kuliah ini adalah agar mahasiswa memiliki pemahaman dan kepekaan, hingga menciptakan karya-karya estetika dalam bentuk dua dimensi atau dwimatra dan tiga dimensi atau trimatra..

Penulis menyadari bahwa bahan ajar ini masih terdapat banyak kekurangan. Penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak untuk dapat menyempurnakan bahan ajar ini. Semoga dengan adanya bahan ajar ini dapat membantu dalam proses perkuliahan dan pengembangan ilmu seni dan arsitektur.

Tondano, 22 November 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB 1. PENGERTIAN ESTETIKA	1
1.1. DESKRIPSI.....	1
1.2. TUJUAN.....	1
1.3. MATERI	1
1.3.1. Pengertian Estetika	1
1.3.2. Manfaat Mempelajari Estetika.....	6
1.3.3. Estetika Dalam Desain dan Arsitektur	7
1.3.4. Teori Estetika.....	9
1.4. PENUTUP	14
1.4.1. Tugas.....	14
1.4.2. Daftar Pustaka.....	15
BAB 2. ELEMEN-ELEMEN ESTETIKA BENTUK	16
2.1. DESKRIPSI.....	16
2.2. TUJUAN.....	16
2.3. MATERI	16
2.3.1. Titik.....	16
2.3.2. Garis.....	18
2.3.3. Bidang.....	22
2.3.4. Bentuk.....	24
2.3.5. Tekstur	30
2.3.6. Warna	31
2.4. PENUTUP	42
2.4.1. Tugas.....	42
2.4.2. Daftar Pustaka.....	42
BAB 3. PRINSIP ESTETIKA.....	44
3.1. DESKRIPSI.....	44
3.2. TUJUAN.....	44
3.3. MATERI	44
3.3.1. Kesatuan (Unity).....	45
3.3.2. Keselarasan (Harmony)	47

3.3.3.	Keseimbangan (Balance)	47
3.3.4.	Proporsi (Proportion)	51
3.3.5.	Irama (Rhythm)	51
3.3.6.	Aksentuasi.....	52
3.4.	PENUTUP	53
3.4.1.	Tugas.....	53
3.4.2.	Daftar Pustaka.....	54
LAMPIRAN	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kedudukan Titik	17
Gambar 2. Garis sebagai Titik yang Bergerak.....	18
Gambar 3. Garis sebagai deretan titik	18
Gambar 4. Garis berdasarkan ukuran	19
Gambar 5. Garis berdasarkan bentuk	20
Gambar 6. Garis berdasarkan arah	20
Gambar 7. Garis nyata.....	21
Gambar 8. Garis Semu	21
Gambar 9 Proses terbentuknya bidang.....	22
Gambar 10. Bidang Geometris	23
Gambar 11. Bidang Organis	23
Gambar 12. Bentuk Geometris	24
Gambar 13. Detachment	25
Gambar 14. Touching	25
Gambar 15. Overlapping	26
Gambar 16. Penetration	26
Gambar 17. Union	26
Gambar 18. Substraction	27
Gambar 19. Intersection	27
Gambar 20 Transformasi bentuk	28
Gambar 21. Transformasi Bentuk Arsitektural.....	29
Gambar 22. Tekstur	30
Gambar 23. Lingkaran Warna.....	33
Gambar 24. Warna Primer	34
Gambar 25. Warna Sekunder.....	34
Gambar 26. Warna Tersier	35
Gambar 27. Additive Colour (RGB).....	36
Gambar 28. Subtractive Colour (CMYK)	37
Gambar 29. Analog.....	38
Gambar 30. Komplementer	38
Gambar 31. Split Komplementer.....	38
Gambar 32. Triadic	38
Gambar 33. Tetradic	38
Gambar 34. Square	38
Gambar 35. Warna Panas dan Dingin.....	39

Gambar 36. Shade	41
Gambar 37. Tint.....	41
Gambar 38. Tone	42
Gambar 39. Kesatuan Tercapai.....	46
Gambar 40. Kesatuan tidak tercapai.....	46
Gambar 41. Kesatuan berdasarkan bentuk dan warna.....	46
Gambar 42. Kesatuan berdasarkan bentuk dan ukuran	46
Gambar 43. Selaras.....	47
Gambar 44. Tidak Selaras.....	47
Gambar 45. Keseimbangan Simetris	49
Gambar 46. Keseimbangan Asimetris	50
Gambar 47. Keseimbangan Radial	51
Gambar 48. Irama dalam ketebalan dan posisi.....	52
Gambar 49. Aksentuasi Warna	53
Gambar 50. Aksentuasi Ukuran.....	53

BAB 1

PENGERTIAN ESTETIKA

1.1. DESKRIPSI

Pada bagian ini mahasiswa akan diperkenalkan pada pengertian estetika dari akar kata dan Sejarah singkatnya, selain itu akan dibahas juga pengertian estetika dari berbagai tokoh berdasarkan luas, berdasarkan estetika murni dan berdasarkan defenisi yang terbatas. Bagian kedua membahas tentang hubungan estetika dalam desain dan arsitektur dan bagian akhir akan dibahas terkait teori-teori estetika.

1.2. TUJUAN

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa diharapkan mampu untuk menjelaskan pengertian terkait estetika secara umum dan dalam arsitektur secara khusus, serta teori-teori yang ada didalamnya.

1.3. MATERI

1.3.1. Pengertian Estetika

Kata estetika sering digunakan dalam dunia seni dan merupakan salah satu teori dalam bidang seni. Estetika juga merupakan salah satu cabang dalam ilmu filsafat yang mendalami aspek keindahan dari sebuah objek seni dan juga alam semesta. Selain itu, mendalami dan mempertanyakan proses terbentuknya keindahan dan proses merasakan atau menerima keindahan tersebut.

Berdasarkan etimologisnya, kata estetika berasal dari Bahasa Yunani yaitu "*Aistetika*", yang dapat diartikan sebagai hal-hal yang dapat dipersepsi, diterima atau dicerap panca indra. selain itu terdapat juga kata "*Aesthesis*" yang berarti, pengindraan, pengamatan, persepsi, penerimaan atau pencerapan panca indra. (The Liang Gie, 1976)

Surajiyo (2015) menjelaskan bahwa objek dari estetika merupakan pengalaman merasakan keindahan, selanjutnya dijelaskan

bahwa tujuan dari estetika yaitu untuk menemukan hakekat keindahan, menemukan bentuk pengalaman akan keindahan atau reaksi terhadap sebuah keindahan, misalnya mengharukan, menggembirakan dan sebagainya. Surajiyo menjelaskan tentang perbedaan estetika secara deskriptif dan estetika normatif. Estetika deskriptif menjelaskan pengalaman akan keindahan, sedangkan estetika normatif membicarakan hal-hal dasar dalam pengalaman tersebut.

Sebuah objek atau benda tertentu jika memiliki sifat keindahan dapat dikatakan sebagai sebuah karya seni. Objek atau benda tersebut dapat berasal dari alam maupun buatan manusia, misalnya tubuh manusia, flora atau fauna, bentang alam atau pemandangan gunung, bukit, laut, dan sebagainya. Contoh buatan manusia seperti karya arsitektur, karya interior, lansekap, dll. (Hartono)

Istilah estetika juga merupakan istilah yang berasal dari bahasa Latin yaitu “*aestheticus*”, memiliki makna sebagai pengalaman rasa yang dicerap atau dialami oleh panca indra. Dalam Sachari (2002), Kata estetika pertama kali dipopulerkan oleh Leibniz (1646) sebagai suatu pengetahuan inderawi, yang berbeda dengan pengetahuan intelektual. Selanjut dipopulerkan oleh filsuf asal Jerman, yaitu Alexander Gottlieb Baumgarten disekitar tahun 1735. Baumgarten mengambil istilah tersebut dari kata Yunani Kuno, “*Aistheton*” yang diartikan sebagai sebuah kemampuan melihat dengan penginderaan. Baumgarten menamakan seni itu sebagai pengetahuan sensoris, yang dibedakan dengan logika yang dinamakannya pengetahuan intelektual. Tujuan estetika adalah keindahan, sedangkan tujuan logika adalah kebenaran (Sumardjo, 2000).

Keindahan memiliki kata dasar indah, sebuah kata sifat yang bermakna cantik, elok, bagus, permai, molek dan sebagainya. Kata keindahan disepadankan dengan kata *Beautiful* dalam bahasa Inggris, kata *Beau* dalam bahasa Perancis, *Bello* dalam bahasa Italia dan Spanyol, kata *Bello* berasal dari kata Latin *Bellum* dengan akar kata *Bonum* yang bermakna kebaikan, kata *Bonum* memiliki bentuk

pengecilan menjadi kata *Bonellum* dan *Bellum* sebagai bentuk yang dipendekan. (Surajiyo, 2007)

Menurut luasnya, pengertian keindahan dapat dibedakan kedalam penjabaran berikut ini, yaitu :

a. Keindahan dalam arti yang luas

Keindahan dipandang dalam pengertian awal para filsuf Yunani dimana keindahan melingkupi ide tentang kebaikan. Keindahan dalam pengertian ini melingkupi keindahan seni, keindahan alam, keindahan moral, serta keindahan intelektual. The Liang Gie berpendapat bahwa keindahan dalam arti yang luas melingkupi ide kebaikan, watak, hukum, pikiran, pendapat, dan sebagainya. Para filsuf Yunani telah membicarakan tentang pikiran-pikiran yang indah serta adat kebiasaan yang indah. Plato membicarakan tentang hukum yang indah dan watak yang indah, Plotinus membicarakan dan menulis tentang ilmu dan kebajikan yang indah. Aristoteles mengartikan keindahan sebagai sesuatu hal yang baik dan menyenangkan. Selain itu, zaman Yunani juga telah mengenal konsep keindahan dalam karya seni visual atau penglihatan yang disebut *Symmetria*, misalnya pada seni rupa dan arsitektur. Konsep keindahan lainnya adalah *Harmonia* sebagai konsep keindahan seni audio atau pendengaran, misalnya musik.

b. Keindahan dalam Arti Estetis Murni

Dalam The Liang Gie (1997), keindahan dalam arti estetis murni merupakan keindahan yang menyangkut pengalaman estetis seseorang terhadap segala sesuatu yang dialami atau dicerapnya. Pengalaman ini bisa berasal dari pencerapan indra penglihatan secara visual, indra pendengaran secara audial, dan kecerdasan atau secara intelektual contohnya Ketika menikmati puisi atau sajak, seseorang pengamat tidak hanya membaca kata-kata yang puitis dan mendengar irama yang dramatis saja, seorang pengamat akan mengembangkan pikirannya untuk memahami kecerdasan makna yang ada dalam karya tersebut.

c. Keindahan dalam Arti Terbatas

Dalam hubungannya dengan Penglihatan, misalnya keindahan yang diperoleh dari komposisi bentuk dan warna. Keindahan dalam hal ini dibatasi pada Indera penglihatan. (Surajiyo, 2005)

Kata estetika dapat memiliki makna dan arti yang berbeda dalam persepsi setiap orang. Pengalaman estetika seseorang pada suatu objek tertentu akan berbeda dari pengalaman orang lain karena setiap orang memiliki standar dan ukuran keindahannya masing-masing sehingga pemaknaan kata estetika juga bisa sangat berbeda tiap personal dan juga ditiap jaman tertentu. Berikut merupakan beberapa pengertian estetika, dilihat dari arti yang luas:

a. The Liang Gie

Keindahan adalah ide kebaikan

b. Socrates

Keindahan yang paling sejati adalah keindahan yang berasal dari dalam yaitu jiwa atau roh. Fisik atau raga hanya menjadi bagian terluar dari keindahan. Keindahan bersifat kejiwaan dan bukan merupakan karakter dari suatu benda tetapi merupakan sesuatu yang berada dibalik atau didalam benda itu sendiri. Menurut Socrates, keindahan sebuah bentuk berdasarkan pada fungsinya.

c. Aristoteles

Keindahan adalah sesuatu yang baik dan menyenangkan. Keindahan diukur berdasarkan persepsi tiap individu sehingga tidak ada konsep keindahan Tunggal atau mutlak.

d. Plotinus

Keindahan adalah pengalaman yang gembira atau ceria. Keindahan bisa lebih dari sesuatu yang simetri.

e. Kamus Besar Bahasa Indonesia

Menjelaskan bahwa keindahan adalah sebuah keadaan yang menarik, cantik, enak dipandang, bagus dan elok.

- f. Herbert Read dalam buku *The Meaning of Art*
Keindahan merupakan keutuhan atau kesatuan makna dari hubungan-hubungan bentuk yang terdapat dalam pengalaman atau pencerapan inderawi.
- g. Thomas Aquinas
Keindahan merupakan hal yang menyenangkan bila dilihat. Syarat terbentunya keindahan adalah dengan Adanya keterpaduan dan kesempurnaan, Adanya harmonisasi atau ketepatan proporsi, Adanya kejelasan atau kecermelangan.
- h. Leo Tolstoy
Keindahan merupakan sesuatu hal yang mendatangkan perasaan senang bagi orang yang melihatnya.
- i. Emmanuel Kant
Keindahan adalah keserasian antara sebuah objek dengan tujuan yang ingin dicapai. Keindahan juga merupakan kualitas perasaan yang timbul apabila pada waktu mempersepsi suatu benda atau gagasan, di dalam pikiran dan hati perseptor timbul kepuasan tanpa adanya kepentingan apapun. defenisi ini mengacu pada pengertian citarasa dalam filsafat menurut Kant, karena kemampuan untuk menghargai keindahan adalah masalah cita rasa. Cita rasa adalah kemampuan mental untuk menilai suatu benda atau gagasan dalam hubungannya dengan kepuasan atau ketidakpuasan tanpa adanya kepentingan apapun (The Liang Gie,1983)
- j. Sortais dan Lipps
Sortais menyatakan bahwa keindahan ditentukan oleh keadaan sebagai sifat obyektif dari bentuk
Lipps berpendapat bahwa keindahan ditentukan oleh keadaan perasaan subyektif atau pertimbangan selera
- k. Alexander Gotlieb Baumgarten
Estetika merupakan ilmu pengetahuan yang memperlajari seni dan keindahan. Manifestasi keindahan tertinggi terdapat pada

alam semesta, sehingga tujuan paling utama dari seni adalah meniru alam. Menurut Baumgarten bentuk yang paling sempurna adalah bentuk yang berasal dari alam.

l. Edmund Burke dan Lord Kaimes

Keindahan adalah sesuatu yang dapat menyenangkan selera. Dia mengemukakan suatu titik tolak baru, bahwa pengalaman mengenai suatu emosi walaupun sangat pedih seperti emosi takut atau kesengsaraan adalah menyenangkan. Emosi yang menyedihkan adalah menyenangkan bila direnungkan. Perang, bencana alam adalah menyedihkan, tetapi menyenangkan bila kita melihatnya dipanggung sandiwara atau dalam seni film. Kejadian yang paling dahsyat dan mengerikan justru paling mengesankan dan menggembirakan bila diingat. Keindahan ialah menyenangkan. Oleh karena itu keindahan ditentukan oleh selera semata-mata.

m. Shaftesbury, pujangga Jerman

Keindahan adalah sesuatu yang memiliki proporsi yang harmonis.

n. AA Djelantik Dalam *Estetika Suatu Pengantar* (1999)

Estetika adalah ilmu yang mempelajari dan mengajarkan tentang teori-teori keindahan dan semua aspek didalam keindahan tersebut. Menurutnya, terdapat 3 aspek dalam sebuah objek seni yaitu wujud, isi atau konten, dan penyajian.

1.3.2. Manfaat Mempelajari Estetika

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam pembelajaran estetika sebagai dasar dalam dunia desain yaitu akan melatih pemahaman dan kepekaan artistic, melatih ketrampilan teknis dalam komposisi unsur dan prinsip dalam estetika, meningkatkan kreativitas dan ekspresi diri.

1.3.3. Estetika Dalam Desain dan Arsitektur

Menurut Widagdo (2008), Estetika memiliki pengaruh yang sangat penting dalam proses penciptaan sebuah desain. Sebuah desain yang tidak melibatkan estetika hanya akan menjadi sebuah informasi yang tidak memiliki kesan tertentu. Sebuah desain yang baik selalu dilandasi akan kesadaran pada nilai-nilai estetika serta kontekstual dengan lingkungan karya desain itu ditempatkan. Nilai estetika tidak selalu mengacu pada persepsi visual maupun wujud fisik saja. Nilai estetika juga melingkupi konsep atau ide-ide yang abstrak terkait benar, berguna, dan keteraturan.

Arsitektur merupakan bagian dari seni rupa yang menyampaikan pesan estetikanya melalui pengalaman visual terhadap bentuk dan ruang. Sebagai seni dalam merancang bangunan, arsitektur akan sangat berhubungan dengan rupa dua maupun tiga dimensi yang dikerjakan melalui berbagai pertimbangan yang holistic.

Hegel dan Schopenhauer menyusun hirarki estetika, keduanya memulainya dari arsitektur, Hegel membangun rangkaian seni-seni dimuali dari arsitektur dan berpuncak pada puisi. Semakin kecil unsur dalam suatu bentuk seni maka semakin tinggi kedudukannya. Dalam hirarki yang lain Schopenhauer membangun hirarki seni dari arsitektur dan berpuncak pada music. (Hamersma, 1988).

Arsitektur sebagai sebuah karya seni sangat erat kaitannya dengan Estetika. Dalam arsitektur, estetika memiliki peranan penting sebagai Bahasa visual yang akan berkaitan dengan unsur dan prinsip estetika. Vitruvius menjelaskan bahwa terdapat 3 aspek penting dalam arsitektur yaitu fungsi, struktur dan estetika, ketiga hal ini menjadi unsur dalam pembentukan arsitektur, yang saling terkait dalam satu kesatuan karya arsitektur sebagai perpaduan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Ishar (1992), menjelaskan lebih jauh terkait hubungan antara 3 hal diatas, dimana aspek fungsi dan estetika akan berkaitan pada pemenuhan hal-hal terkait psikis, seperti keamanan, kenyamanan, dan

kemudahan perawatan. Sedangkan aspek struktur dan estetika akan mewujudkan pada ekspresi bangunan serta keindahan yang harus ditunjang dengan struktur yang kokoh dan tidak rawan bagi keselamatan pengguna. Hubungan antar ketiga unsur tersebut secara ideal akan membentuk karya arsitektur yang berfungsi dengan baik, kuat, aman dan nyaman serta indah dari dalam maupun dari luar bangunan.

Ishar dalam Atmadjaja (1999), mengatakan bahwa, Estetika dalam lingkup arsitektur merupakan nilai yang menyenangkan bagi indra penglihatan juga pikiran yang dialami lewat wujud atau bentuk dan ekspresi. Keindahan yang berasal dari wujud dan bentuk memiliki sifat nyata dan fisik yang dapat diukur. Sedangkan keindahan ekspresi lebih bersifat abstrak dan sukar untuk diukur. Keindahan bentuk pada sebuah objek seni dibangun melalui prinsip-prinsip estetika seperti keterpaduan atau kesatuan, keseimbangan, proporsi, dan skala. Keindahan ekspresi bersumber dari pengalaman melihat atau mengamati.

Dalam arsitektur, keindahan ekspresi diperoleh dari bentuk arsitektur sebagai media yang dapat diterima oleh indra penglihatan. Seseorang dapat merasakan suasana batin perancang bangunan dengan mengalami karya tersebut. Pengalaman tersebut dapat diperoleh dengan pengamatan dari luar maupun dalam bangunan, tinggal dan menempati bangunan tersebut.

Agar keindahan ekspresi dapat dicapai, maka terdapat 3 aspek yang diperlukan menurut Atmadjaja (2003), yaitu karakter, gaya, dan warna. Estetika bentuk dalam arsitektur tidak terlepas dari aspek fungsi dan struktur. Fungsi yang diekspresikan dengan baik dapat menghasilkan karakter arsitektur yang menarik, Struktur yang diekspresikan dapat menghasilkan kesan indah jika diterapkan dengan cara yang tepat.

Secara teoritis keindahan selalu hadir bila prinsip-prinsip estetika, seperti kesatuan, irama, skala dan sebagainya, sudah terpenuhi. Arsitektur merupakan karya rupa dalam menjawab masalah pada

sebuah lingkungan. Dari proses perancangan melahirkan sebuah karya atau bentuk arsitektur. Ekspresi bentuk dalam arsitektur akan sangat dipengaruhi oleh prinsip juga unsur estetika. Sehingga pengetahuan, kemampuan, kemahiran, dan kepekaan dalam memilih, menerapkan dan menciptakan karya sesuai unsur dan prinsip estetika sangat dibutuhkan untuk menciptakan karya arsitektur yang menarik dan estetis.

Estetika bentuk memiliki peranan utama dalam perancangan arsitektur yang tidak bisa dipisahkan dalam sebuah proses perancangan arsitektur. Sebuah proses perancangan arsitektur merupakan upaya dalam mengkomposisikan atau menata unsur-unsur dan prinsip-prinsip estetika agar mencapai sebuah tujuan tertentu. Sebagai pengetahuan dasar dalam ilmu arsitektur, pemahaman dan kemahiran dalam mengaplikasikan unsur dan prinsip estetika juga merupakan pemahaman dan kemahiran dalam mengolah unsur dan prinsip atau elemen perancangan arsitektur. Sehingga kemahiran dan kepekaan dalam estetika bentuk akan sangat membantu dalam perancangan arsitektur.

1.3.4. Teori Estetika

Teori keindahan dimaksudkan untuk menjelaskan dan mengenali bagaimana sifat keindahan itu, sebagai sesuatu yang ada didalam benda yang diamati atau hanya berada di alam pikiran seorang pengamat. Teori ini kemudian dikenal dengan teori subjektif dengan tokoh-tokohnya seperti, Plato, Hegel dan sebagainya. Juga terdapat teori objektif dengan tokoh-tokohnya seperti Burke, Home, Shaftesbury.

Secara garis besar, teori estetika dibagi menjadi 3 teori, yang menjadi manifestasi dalam menerapkan keindahan, secara emosional, mistik dan ilmiah atau intelektual. (Atmadjaja,1999) :

a. Teori Estetika Formil

Teori estetika formil, mengungkapkan bahwa keindahan yang tampak diluar bangunan berhubungan dengan unsur bentuk

dan warna. Keindahan merupakan hasil formil dari unsur dimensi bentuk, Panjang, lebar, tinggi serta kombinasi antar warna. Teori ini berhubungan dengan seni dan pemikiran klasik yang merumuskan keindahan arsitektur dengan kaidah matematika, sehingga yang dimunculkan memiliki bentuk geometris seperti, segitiga, lingkaran, setengah lingkaran, persegi dan sebagainya. Selain itu terdapat komposisi yang lahir dari golden section, modul, dan sebagainya.

b. Teori Estetika Ekspresionis

Dalam teori ini keindahan tidak hanya bersumber dari bentuk saja, namun keindahan dapat bersumber dari maksud dan tujuan dari ekspresi bentuk itu dihadirkan. Keindahan sebuah karya seni akan sangat bergantung pada semangat dan latar belakang yang diwujudkan atau diekspresikan dalam karya tersebut. Dalam arsitektur teori ini merujuk pada keindahan yang tercipta akibat tercapainya tujuan dalam ekspresi fungsi dan kegunaan pada bangunan. Representasi teori ini dapat dilihat pada arsitektur gereja *Gothic* dimana keindahan dan fungsi bangunan, hadir sebagai ekspresi dan pemikiran atas nilai-nilai ketuhanan. Estetika ekspresionis menggambarkan keindahan seni sebagai ekspresi kelompok, etnik atau agama tertentu.

c. Teori Estetika Psikologis

Dalam teori ini, keindahan memiliki 3 aspek yaitu :

- Keindahan merupakan irama yang mujdah dan sederhana. Misalnya garis-garis horizontal yang tenang, sebagai ekspresi kekuatan struktur bangunan.
- Keindahan merupakan ekspresi atau bentuk yang lahir dari emosi.
- Keindahan adalah sebuah respon atas rasa kepuasan seorang pengamat terhadap karya seni yang diamati.

Dalam buku “Current Concepts of Art” karya Jean M. Filo, teori tentang estetika dikelompokkan dalam tiga bagian, yaitu :

a. Pandangan Subjektif

Kelompok ini berpendapat bahwa keindahan itu subjektif karena ukuran dan penilaian atas sesuatu yang indah dan kurang indah berada di dalam pikiran atau perasaan manusia itu sendiri. Sesungguhnya keindahan itu tidak ada pada sebuah objek, yang ada hanya sebuah kondisi tanggapan perasaan dalam diri seorang pengamat dan bergantung pada pencerapan pengamat. Keindahan yang terjadi merupakan pengalaman sebagai respon pada objek tertentu.

b. Pandangan Objektif

Kelompok ini berpendapat bahwa keindahan itu objektif, keindahan merupakan nilai yang ada atau melekat secara intrinsik pada objek dan terlepas dari pengamatnya yang pada dasarnya tidak dapat mengubah atau mempengaruhi sifat keindahan yang sudah ada pada benda tersebut. kegiatan pengamatan hanya akan berguna untuk menemukan sifat indah yang sudah ada. Sebuah objek bisa dinilai lebih indah dari objek lainnya karena berasal dari objek itu sendiri, misalnya seekor kupu-kupu dianggap lebih indah bila dibandingkan dengan seekor capung.

c. Pandangan yang mengkombinasikan pandangan Subjektif dan Objektif

Kelompok ini berpendapat bahwa kualitas keindahan akan diperoleh jika ada sebuah pertemuan antara subjek yaitu manusia dan objek substansi. Sesuatu objek dapat dinyatakan indah jika memenuhi hukum keindahan yaitu keutuhan, keselarasan serta kejelasan. Teori campuran ini berpendapat bahwa keindahan berada pada hubungan antara suatu objek dan alam pikiran pengamat.

Teori Estetika berdasarkan Maryono (1982) dalam Atmadjaja (1999), juga The Liang Gie (1996) terbagi atas teori keindahan objektif dan teori keindahan subjektif.

a. Teori keindahan objektif

Teori ini berpendapat bahwa keindahan adalah kualitas yang ada pada sebuah objek atau melekat pada benda atau objek tersebut. Keindahan objektif dapat dilihat pada bangunan-bangunan yang mengutamakan skala dan proporsi sebagai pembentuknya, seperti pada bangunan-bangunan zaman Yunani.

Wladlaw Tatarkiewicz dalam Surajiwo (2015), mendefinisikannya sebagai *teori perimbangan nilai keindahan* atau *teori agung tentang keindahan*. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa Keindahan diperoleh dari perimbangan bagian-bagian atau perbandingan komposisi dan perhitungan yang logis. Perbandingan antar dimensi Panjang, lebar, tinggi, dan luas, persamaan dan jumlah tiap bagian-bagian, aspek warna dan hubungan yang satu dan lainnya haruslah mencapai sebuah keharmonisan, keseimbangan dan keutuhan. Contohnya pada bangunan era Yunani Kuno, dimana terdapat pilar-pilar yang seimbang, secara ukuran, jumlah dan susunan, sehingga menimbulkan kesan harmonis dan serasi.

Teori ini mewujudkan pada komposisi dan perbandingan seperti *Golden section*, Modular, dan sebagainya, sedangkan tokoh-tokohnya yang terkenal seperti Fibonacci dengan deretnya, Le Corbusier dengan modularnya, Leonardo da Vinci, dan tokoh-tokoh lainnya.

b. Teori Keindahan subjektif

Teori ini menganggap bahwa keindahan merupakan respon atau tanggapan perasaan seseorang terhadap pengamatan sebuah objek. Keindahan bergantung pada pengalaman, pengamatan, pencerapan, persepsi seseorang terhadap sebuah objek.

Teori tentang keindahan memiliki ukuran yang berbeda-beda pada suatu tempat maupun zaman. Dalam perspektif Timur, Sachari (1988) menguraikan bahwa, keindahan dalam pemikiran Taoisme, merupakan keindahan yang lahir dari hubungan antara

alam dan semesta. Dalam konfusianisme, keindahan didasarkan pada hubungan manusia dengan Masyarakat. Sedangkan Buddhisme, memandang keindahan merupakan hubungan antara manusia dengan sesuatu yang mutlak. Sehingga teori keindahan tersebut akan berpengaruh pada kejujuran dan kesederhanaan sebuah karya. Pandangan filsafat timur juga menekankan tentang aspek keseimbangan alam sebagai ukuran dalam teori keindahan. Hal ini dapat terlihat pada karya seni Jepang, yang harmonis, jujur, dan sederhana serta menyatu dengan alam.

Keindahan pada sebuah karya arsitektur tersusun oleh keindahan bentuk dan keindahan ekspresi yang menyatu dalam karya tersebut. Menurut ishar (1992), keindahan bentuk terwujud karena adanya kesatuan, keseimbangan, keselarasan, dan juga penerapan prinsip-prinsip estetika lainnya, dalam mengkomposisikan unsur-unsur estetika pada sebuah koridor tema tertentu. Sedangkan keindahan ekspresi bersumber dari keindahan bentuk. Keindahan ini dapat diperoleh dengan memenuhi aspek fungsi dan aspek struktur dari sebuah karya arsitektur. Keindahan ekspresi memiliki ukuran yang beragam dan bergantung pada respon atau persepsi dari setiap pengamat. Sehingga arsitek dituntut untuk mempunyai kemampuan dan kepekaan yang jujur, dan dilandaskan pada kebatinan dan tujuan yang luhur. Keindahan ekspresi juga akan menjadi citra dan karakter karya arsitektur, yang juga mendefinisikan sebuah gaya atau tema tertentu.

Atmadjaja (1999), menjelaskan bahwa karakter dari sebuah bangunan merupakan ekspresi fungsi dan kegiatan didalamnya, ekspresi struktur, suasana dan kesan tertentu. Beberapa factor yang mempengaruhi karakter sebuah bangunan dalam Atmadjaja :

Berdasarkan ingatan, sebuah karakter dapat diperoleh dengan penanda tertentu misalkan bentuk kubah pada dengan

symbol bulan dan bintang yang mendorong ingatan pengamat pada bangunan Mesjid.

Berdasarkan Kesan (Reaksi Emosi), penerapan sifat garis horizontal yang tenang dan bersifat terbuka, diterapkan pada perabot seperti kursi yang Panjang untuk istirahat, atau tempat tidur. Dalam contoh yang lain yaitu, pada penerapan garis-garis vertical yang memiliki kesan spiritualitas pada bangunan-bangunan ibadah, atau bangunan hotel yang menggambarkan kemewahan.

Berdasarkan penyajian fungsional, yaitu dengan menerapkan elemen-elemen estetika sesuai dengan fungsi tertentu, juga menerapkan standar dan ukuran sesuai dengan persyaratan.

Karakter sebuah bangunan dapat dinilai dari komposisi-komposisi unsur estetika yang ada. Sedangkan gaya akan menjadi pembeda dalam menentukan keindahan karya arsitektur, gaya ditentukan berdasarkan perjalanan Sejarah maupun era arsitektur tertentu, misalnya keindahan pada masa klasik, akan berbeda dengan keindahan pada masa modern dan postmodern, gaya Gotik akan berbeda dengan gaya renaissans, dan sebagainya. Selain Sejarah, gaya juga dipengaruhi oleh penggunaan material bangunan, respon terhadap iklim, ekspresi detail dan latar belakang atau aliran dari perancangnya.

1.4. PENUTUP

1.4.1. Tugas

- [1] Buatlah sebuah makalah yang berisi tentang pengertian pribadi mengenai estetika
- [2] Buatlah analisis pribadi terkait elemen dan prinsip estetika pada sebuah bangunan, lakukan identifikasi dan analisis terhadap pengalaman estetika yang bisa diterima.

1.4.2. Daftar Pustaka

- [1] Gie, T. L. (1976). *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Karya.
- [2] Kartika, D. S., & Ganda, N. (2004). *Memahami Seni dan Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- [3] Read, H., & Marić, S. (1949). *The meaning of art* (Vol. 213). Hammondsworth, Middlesex: Penguin books
- [4] Srisusana Atmadjaja, J. (2003). *Estetika bentuk sebagai pendekatan semiotika pada penelitian arsitektur*.
- [5] Atmadjaja, J. S., & Dewi, M. S. (1999). *Estetika Bentuk*. Jakarta. Gunadarma.
- [6] Sachari, A. (2002). *Estetika: makna, simbol dan daya*. Penerbit ITB.
- [7] Maryono, I. (1982). *Pencerminan nilai budaya dalam arsitektur di Indonesia*. Djambatan, Jakarta.
- [8] Surajiyo, D. (2005). *Ilmu Filsafat (Suatu Pengantar)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [9] Mudji Surtisno, dkk, *Estetika Filsafat Keindahan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993)
- [10] Surajiyo, S. (2015). *Keindahan Seni Dalam Perspektif Filsafat*. *Jurnal Desain*, 2(03), 157-168.
- [11] Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*, penerbit ITB: Bandung.
- [12] Hamersma, H. (1988). *Pintu masuk ke dunia filsafat*. Yayasan Kanisius, Yogyakarta, Cetakan Keenam.

BAB 2

ELEMEN-ELEMEN ESTETIKA BENTUK

2.1. DESKRIPSI

Dalam bagian ini, mahasiswa akan diperkenalkan terhadap elemen-elemen dasar dalam estetika bentuk yaitu, titik, garis, bidang, bentuk, tekstur dan warna. Sebelum masuk ke dalam prinsip estetika maka disarankan agar mahasiswa memiliki pemahaman dan ketrampilan dalam mengolah elemen-elemen tersebut. Penguasaan terhadap elemen-elemen ini akan membantu dalam menciptakan karya estetika bentuk yang menarik untuk dinikmati.

2.2. TUJUAN

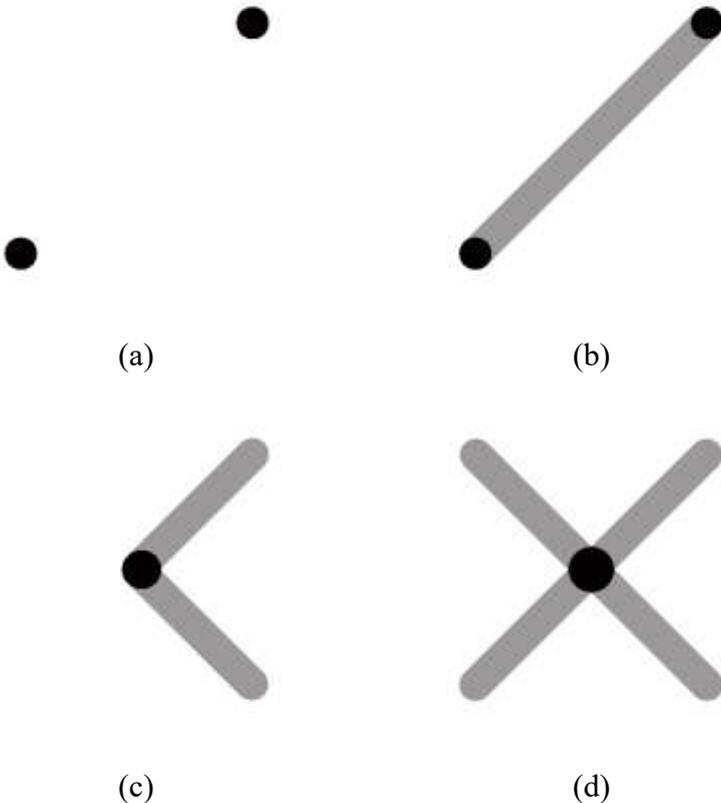
Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengaplikasikan elemen-elemen estetika dalam merancang karya estetika bentuk maupun dalam perancangan arsitektur.

2.3. MATERI

2.3.1. Titik

Titik merupakan elemen paling kecil dari suatu karya estetika bentuk (Wijaya, 2010). Karakteristik titik sebagai elemen estetika bentuk yaitu tidak memiliki dimensi panjang, lebar atau tinggi. Titik tidak memiliki arah dan memiliki banyak wujud jika diperbesar, umumnya berbentuk lingkaran, oval, segitiga, bentuk yang tidak bersudut atau bentuk yang tidak beraturan, atau bentuk lainnya tergantung pada alat pembuatnya. Titik diciptakan dalam satu sentuhan atau tekanan tanpa pergeseran, Sanyoto (2010) menggambarkan titik sebagai sebuah bekas akibat sentuhan antara alat dan media, baik kecil maupun besar dengan wujud apapun, selama sentuhan tidak mengalami pergeseran maka bekas sentuhan tersebut akan dianggap sebagai titik.

Titik merupakan permulaan dalam membuat garis, bidang hingga karya estetika bentuk yang lebih rumit. Titik sering digunakan untuk menghasilkan efek visual maupun emosional dalam sebuah karya rupa. Berdasarkan kedudukannya, titik berada pada pangkal dan ujung garis, pertemuan atau persilangan garis. Titik menjadi penanda sebuah lokasi atau sebuah sistim koordinat (Said, 2006), seperti dalam ilmu Matematika, Pemetaan, Geografi, Teknik dan ilmu lainnya.



Gambar 1. Kedudukan Titik

- (a) Posisi atau koordinat titik
- (b) Titik pada ujung dan pangkal garis

- (c) Titik pada pertemuan garis
- (d) Titik pada persilangan garis

Memiliki pemahaman yang baik akan elemen ini akan sangat membantu mahasiswa dalam menciptakan komposisi, struktur dan keseimbangan visual dari sebuah karya estetika bentuk. Menggabungkan titik secara kreatif akan menciptakan karya yang unik dan menarik untuk dinikmati.

2.3.2. Garis

Sanyoto (2010), mengartikan garis sebagai sebuah bekas sentuhan yang bergerak. Sedangkan menurut Sunaryo (2002), garis diartikan sebagai tanda yang memanjang dan mempunyai arah juga diartikan sebagai tanda batas sebuah bidang atau permukaan, bentuk atau warna. Ching (1995) mengemukakan pendapatnya tentang garis sebagai elemen penting dalam susunan konstruksi visual. Dietrich (2005) menyatakan bahwa garis sebagai elemen yang menghasilkan sebuah bentuk, wujud dan massa dari sebuah desain.



Gambar 2. Garis sebagai Titik yang Bergerak



Gambar 3. Garis sebagai deretan titik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata garis memiliki beberapa arti yaitu,

- a. Coretan panjang dengan posisi lurus, bengkok atau melengkung,
- b. Coretan panjang yang menjadi sebuah tanda batas,
- c. Diartikan sebagai titik-titik yang saling terhubung.

Dilihat dari jenisnya, maka garis dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa kelompok yaitu :

a. Berdasarkan ukuran

Yaitu garis berukuran panjang dan pendek, tebal dan tipis, tinggi dan rendah, besar dan kecil. Ukuran ini akan bergantung pada media, tempat dan ruang penempatan sebuah garis.



(a)

(b)

Gambar 4. Garis berdasarkan ukuran

(a) Garis Panjang dan pendek

(b) Garis tebal dan tipis

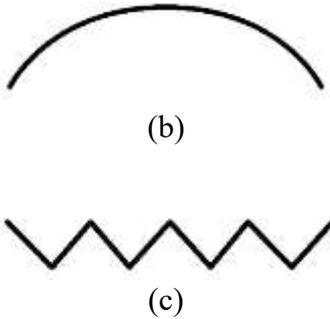
Garis tebal memberikan kesan tegas, sedangkan garis tipis memberikan kesan lemah dan lembut. Penciptaan garis akan bergantung pada peralatan yang digunakan. Selain itu penciptaan garis juga bergantung pada daya tekanan dan mood pembuatnya. Tekanan dan mood yang berbeda akan menghasilkan ketebalan dan karakter garis yang berbeda juga.

b. Berdasarkan bentuk

Yaitu garis lurus, garis lengkung, garis zigzag, dan bentuk lainnya.



(a)



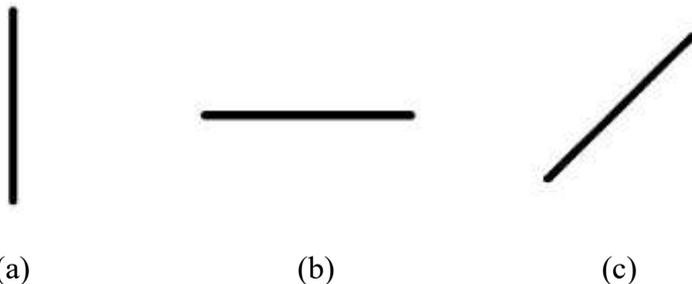
Gambar 5. Garis berdasarkan bentuk

- (a) Garis lurus
- (b) Garis lengkung
- (c) Garis Zig-Zag

Garis lurus menggambarkan kestabilan dan memberikan gambaran arah yang jelas, juga menggambarkan sifat yang formal. Garis lengkung menggambarkan sifat lembut atau cair, sifat feminis, dinamis, fleksibel dan energik. Garis zig-zag bersifat masculine, semangat, teratur, bersifat tegas dan kaku. (Wijaya, 2010)

c. Berdasarkan arahnya

Antara lain garis vertikal, garis horizontal, garis diagonal.



Gambar 6. Garis berdasarkan arah

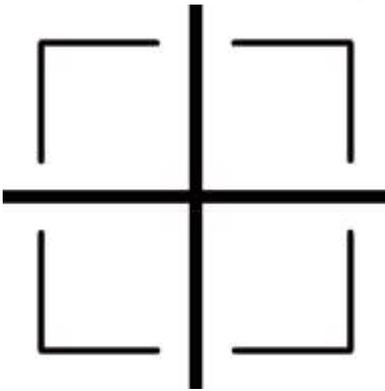
- (a) Garis Vertikal
- (b) Garis Horizontal

(c) Garis Diagonal

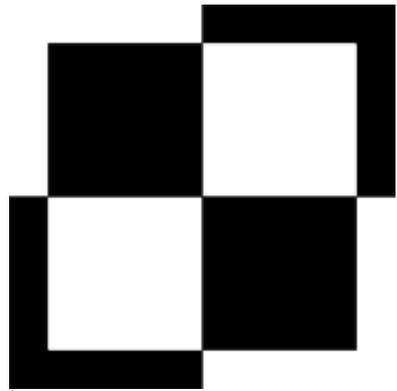
Garis vertikal memberi kesan stabil, kuat, kebanggaan, agung dan megah, bersifat religious sebagai symbol hubungan manusia dan penciptanya. Garis horizontal memberi kesan tenang, aman, stabil dan pasif, biasanya menjadi garis cakrawala. Garis diagonal memberi kesan tidak seimbang, bergerak dan dinamis dan energi.

d. Garis berdasarkan wujudnya

Terbagi atas garis nyata dan garis semu. Garis nyata merupakan garis yang terlihat karena adanya goresan atau coretan tertentu. Garis nyata terdiri dari garis *Geometris* yaitu, garis terukur yang dibuat secara manual dengan tangan dan menggunakan alat bantu (penggaris, jangka, dll). Selain geometris terdapat garis *Kalianimasi* yaitu, garis yang dibuat secara manual dengan tangan tetapi tidak menggunakan alat bantu. Garis ini bersifat spontan dan bebas.



Gambar 7. Garis nyata



Gambar 8. Garis Semu

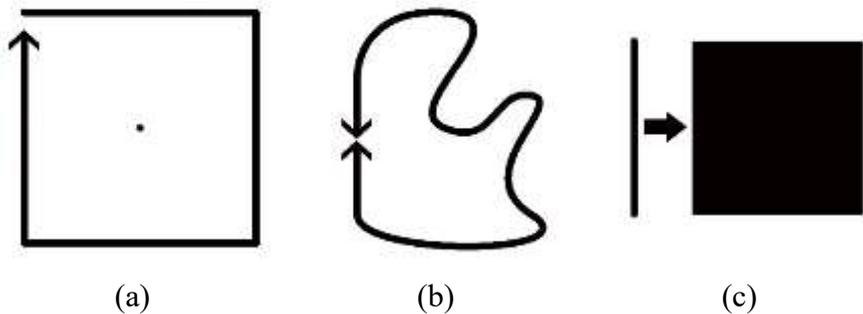
Sedangkan garis semu merupakan garis imajiner yang tercipta dari elemen yang berulang secara bentuk maupun gerak. Widianoro dalam Garis semu juga merupakan garis yang ditangkap perasaan sebagai kesan batas antar elemen seperti bidang, ruang maupun warna atau dapat tercipta akibat adanya perbedaan warna, perbedaan tekstur, perbedaan gelap-terang.

Garis merupakan sebuah tarikan yang menghubungkan dua buah titik dengan beberapa fungsi garis yaitu : sebagai struktur visual dan pembentuk Ekspresi, sebagai pembatas bidang maupun ruang, sebagai lambang atau symbol tertentu (angka,huruf,arsiran,dsb), pengarah pandangan kearah tertentu, sebagai media komunikasi gagasan dan media interpretasi hal tertentu.

Sebagai elemen penting dalam estetika bentuk, pemahaman akan elemen ini akan membantu dalam menciptakan beragam komposisi karya yang menarik. Dengan proses latihan yang dilakukan secara terus menerus akan membangun sebuah karakter dan kekuatan dari sebuah garis sebagai elemen dasar dalam karya estetika bentuk maupun karya arsitektur, bagi seniman,desainer, maupun arsitek.

2.3.3. Bidang

Garis yang bergerak mengelilingi sebuah titik pusat dan berakhir pada titik awalnya akan membentuk sebuah bidang. Dalam penjelasan yang lain dapat dikatakan bahwa bidang merupakan hasil pertemuan antar ujung garis yang membatasi dan mengelilingi sebuah area. Bidang dapat diartikan sebagai garis yang meluas sehingga memiliki dimensi panjang dan dimensi lebar serta luas.



Gambar 9 Proses terbentuknya bidang

- (a) Garis mengelilingi titik pusat
- (b) Ujung garis yang bertemu
- (c) Garis yang meluas

Bidang dapat dibedakan menjadi bidang geometris (non-organis) dan bidang organis (non-geometris). Bidang geometris atau matematis, merupakan bidang yang dibuat secara terukur dan beraturan, seperti lingkaran, segi empat, segi tiga, segi enam dan sebagainya. Bidang organis adalah bidang bebas dan ekspresif, dibuat dengan tidak terukur dan tidak beraturan, berasal dari alam seperti kupu-kupu, daun, air, awan dan sebagainya.



Gambar 10. Bidang Geometris



Gambar 11. Bidang Organik

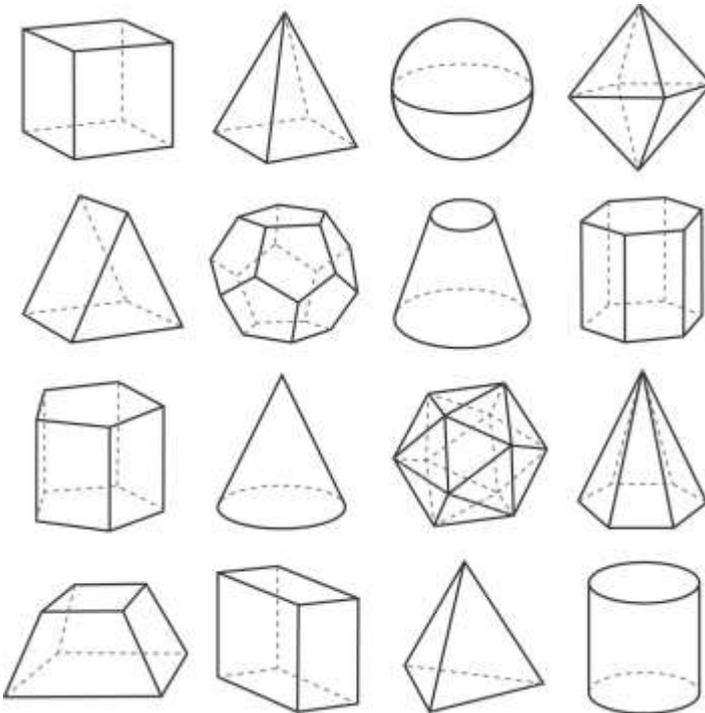
Dalam Magdalena dan Suryadi (2019), dijelaskan bahwa bidang terbentuk akibat adanya batas perbedaan warna atau tekstur atau gelap terang sebuah permukaan. Perbedaan tersebut dapat memunculkan bidang-bidang semu, atau ruang negative dan ruang positif yang Menyusun sebuah bidang semu.

Bidang memiliki fungsi sebagai, pembatas antara area atau batas antar ruang. Bidang yang dibentuk dengan garis lurus dan tegas serta memiliki sudut menggambarkan sifat maskulin, sedangkan bidang yang

dibentuk dengan garis lengkung dan tidak bersudut menggambarkan sifat feminim.

2.3.4. Bentuk

Bentuk disebut gempal atau volume yaitu, elemen estetika yang memiliki dimensi Panjang, lebar dan tinggi atau ketebalan. Setiap objek yang dapat ditangkap oleh penglihatan baik titik, garis atau bidang, dapat disebut sebagai bentuk. Bentuk dibagi menjadi bentuk dwi matra (dua dimensi) dan tri matra (tiga dimensi). Bentuk dibedakan menjadi bentuk geometris dan bentuk organis sama seperti bidang.



Gambar 12. Bentuk Geometris

Sumber : VectorStock.com

Sebuah titik yang bergerak akan membentuk garis, sebuah garis yang meluas akan membentuk bidang dan sebuah bidang akan membentuk sebuah bentuk tertentu.

Bidang maupun bentuk dapat diolah kedalam beberapa cara yang memberikan dampak pada transformasinya, transformasi ini merupakan tahapan dasar dalam mengolah estetika bentuk, berikut merupakan beberapa Teknik transformasi dalam sebuah bentuk

a. Detachment (Detasemen)

Bidang atau bentuk yang berdekatan tetapi tidak saling menyentuh.



Gambar 13. Detachment

b. Touching (bersentuhan)

Bidang atau bentuk yang berdekatan dan saling menyentuh.



Gambar 14. Touching

c. Overlapping (menumpuk)

Bidang atau bentuk yang bersentuhan saling menumpuk, ada yang berada diatas dan dibawah



Gambar 15. Overlapping

d. Penetration

Bidang atau bentuk yang saling menyentuh atau bertumpuk tetapi pada area pertemuan menjadi negative space.



Gambar 16. Penetration

e. Union

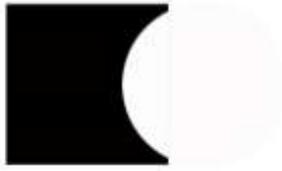
Bidang atau bentuk yang saling bertemu dan mengalami penyatuan bentuk.



Gambar 17. Union

f. Substraction

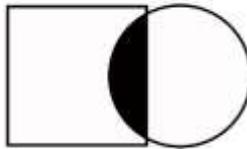
Bidang atau bentuk yang saling bertemu tetapi salah satu mengurangi yang lainnya.



Gambar 18. Substraction

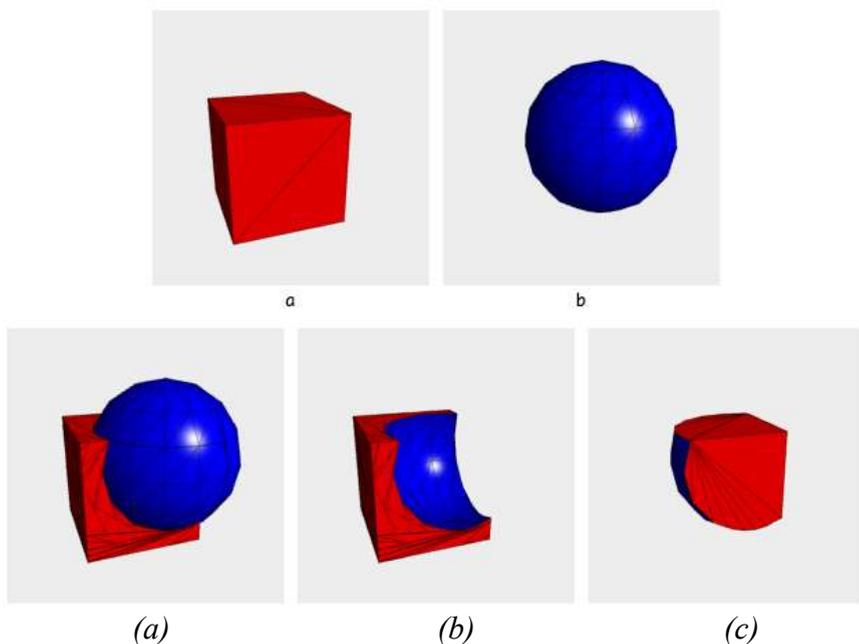
g. Intersection

Bidang atau bentuk yang saling menyentuh atau bertumpuk, area pertemuan menjadi bidang baru.



Gambar 19. Intersection

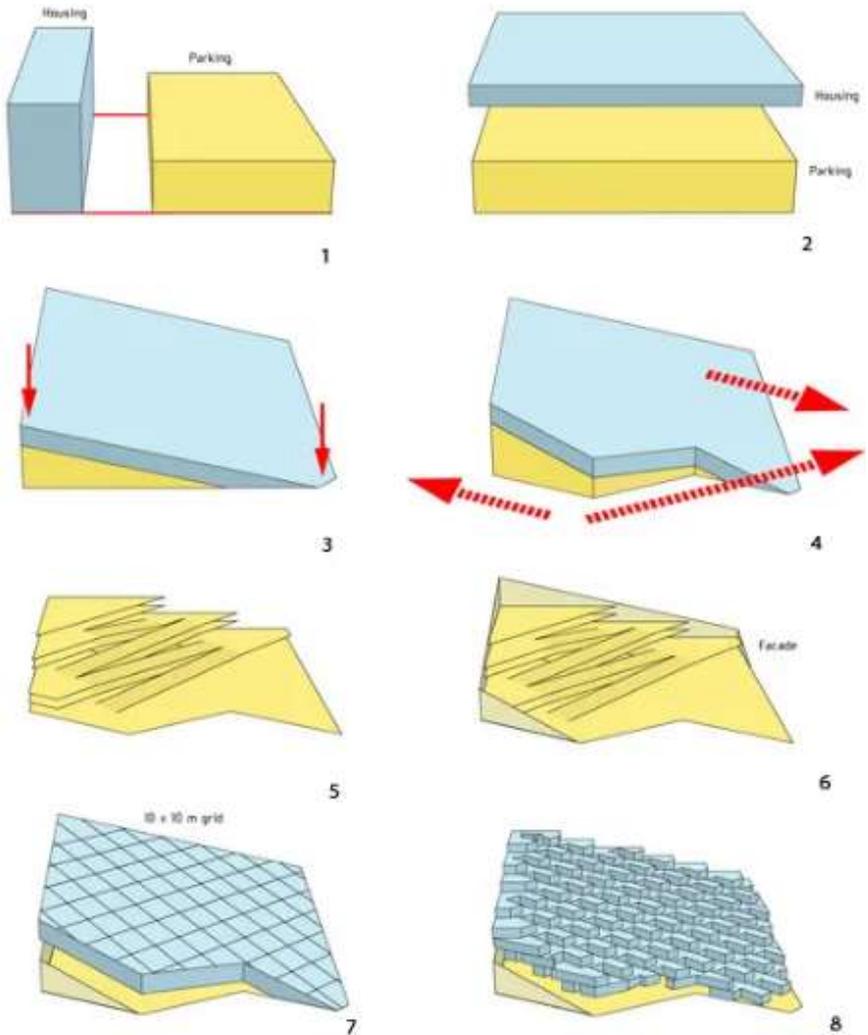
Dalam penerapannya pada sebuah bentuk, beberapa teknik transformasi bentuk dapat dilihat pada gambar 20 dimana dua buah bentuk geometris yaitu kubus dan bola mengalami union (a), mengalami subtraction (b), dan mengalami intersection (c).



Gambar 20 Transformasi bentuk

Sumber : Github.com

Kemampuan dan kepekaan dalam mengolah transformasi bentuk akan sangat diperlukan bagi mahasiswa arsitektur. Ketika memasuki studio perancangan mahasiswa akan dihadapkan dengan berbagai pilihan pengolahan bentuk yang berbasis pada argumentasi yang rasional sehingga estetika harus dapat dipertanggungjawabkan dalam argumentasi. Hal ini juga akan melatih mahasiswa untuk mempersiapkan diri dalam dunia professional Dimana di era terkini sangat menonjolkan alur transformasi bentuknya seperti pada gambar berikut.



Gambar 21. Transformasi Bentuk Arsitektural

Sumber : BIG Architect

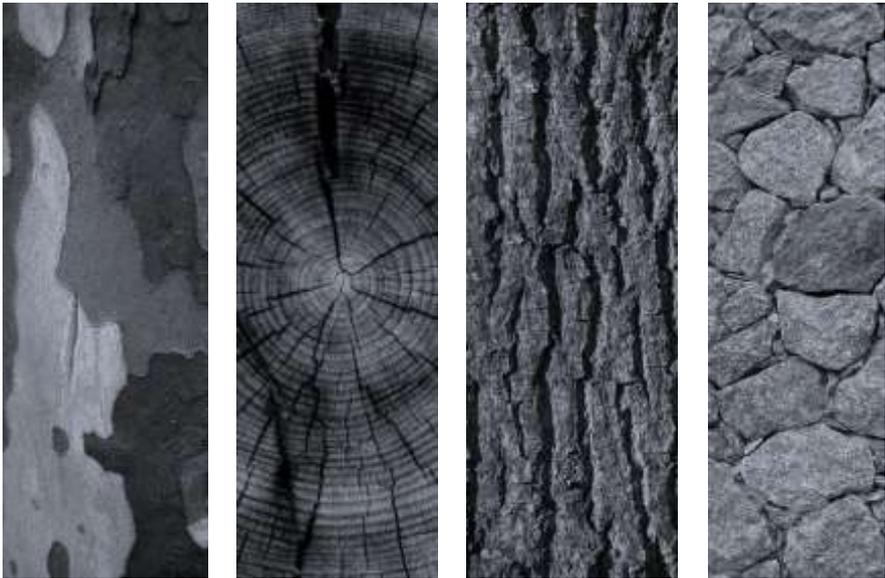
Pada gambar 21 memperlihatkan beberapa teknik transformasi bentuk yang terjadi, seperti union, push dan pull, cutting dan beberapa variasi transformasi lainnya. Transformasi ini terjadi sebagai respon

pada konteks site serta fungsi. Sehingga selain menciptakan keindahan karya yang tercipta juga akan fungsional dan menarik.

2.3.5. Tekstur

Tekstur merupakan sifat atau rasa permukaan sebuah benda, seperti kasar, halus, licin, dan sebagainya. Elemen ini hadir untuk memberikan pengalaman rasa tertentu pada Indera manusia baik secara nyata maupun secara semu.

Tekstur dibagi atas tekstur buatan dan tekstur alami. Tekstur buatan adalah hasil olah manusia dan mesin tertentu, seperti : logam, plastic, kertas, kaca dan sebagainya. Sedangkan tekstur alami adalah tekstur yang berasal dari alam, atau tercipta secara alami tanpa campur tangan manusia, misalnya, batu, kayu, tanah, pasir dan sebagainya.



Gambar 22. Tekstur

Tekstur dapat dirasakan oleh indra peraba dan diamati melalui indra penglihatan. Tekstur yang dapat diraba disebut tekstur nyata sedangkan tekstur yang dilihat disebut tekstur semu. Perbedaan antara

tekstur nyata dan semu terletak pada kesan yang dirasakan, pada tekstur nyata indra peraba dan penglihatan akan menerima kesan yang sama, seperti Ketika menyentuh permukaan kulit kayu, sensasi permukaan kasar akan dapat dirasakan secara sama oleh kedua indra. Sedangkan pada tekstur semu kesan yang dirasakan oleh kedua Indra bisa saja berbeda, misalnya pada saat menyentuh foto atau hasil cetakan tekstur kayu pada sebuah media, secara indra penglihatan akan menerima kesan kasar, tetapi Ketika disentuh yang dirasakan adalah permukaan dari media cetak tertentu. Seperti pada gambar 22 pada kenyataannya merupakan tekstur nyata tetapi pada lembar kertas menjadi tekstur semu yang hanya bisa dirasakan lewat penglihatan.

Tekstur mempunyai kegunaan dan kualitas yaitu plastis, ekspresif dan dekoratif. Dalam kualitas plastis, tekstur menimbulkan bayang-bayang pada permukaan. Dalam kualitas ekspresif, tesktur merupakan sifat dan karakter dari sebuah benda, setiap benda memiliki kualitas ekspresif yang membedakannya dari benda yang lainnya. Dalam kualitas dekoratif, tekstur digunakan berdasarkan karakteristik bawaan suatu material, sehingga tidak lagi mendapatkan proses tertentu yang dapat menyembunyikan atau menghilangkan karakter material tersebut, seperti dipoles, dicat, dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat pada dinding beton yang dibuat kasar dan tidak ditutup dengan cat, penggunaan bata merah yang terbuka, dan sebagainya.

2.3.6. Warna

Menurut Sanyoto (2010), warna secara objektif atau fisik adalah sifat cahaya yang dipancarkan oleh sebuah benda, sedangkan secara subjektif atau psikologis warna merupakan sebuah pengalaman atau sensasi yang dialami oleh indra penglihatan.

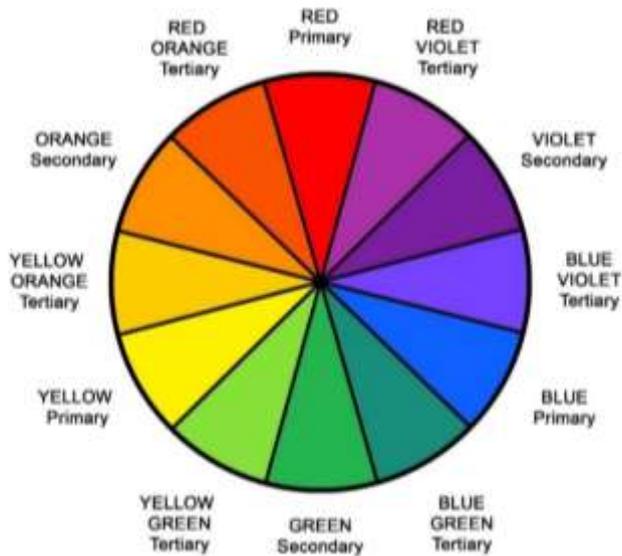
Warna akan terjadi jika terdapat elemen cahaya, sebuah benda atau objek, dan pengamat atau indra penglihatan. Sebuah warna tidak dapat dikenali jika salah satunya tidak ada. Kita tidak dapat mengenali warna didalam ruang yang gelap karena tidak ada pantulan cahaya yang

diterima oleh indra penglihatan atau tidak ada objek yang memantulkan cahaya, selain itu kondisi ini juga akan terjadi apabila indra penglihatan tidak bekerja dengan baik untuk menerima dan memproses pantulan cahaya.

Warna akan dipengaruhi oleh kualitas sumber cahaya yaitu cahaya matahari (alami) atau cahaya buatan. Sumber cahaya memiliki nilai temperatur warna yang berbeda. Jika nilai temperature warna tinggi maka akan menghasilkan warna kebiruan (bluish). Sebaliknya jika nilai temperature warna rendah maka akan menghasilkan warna kekuningan (yellowish).

Selain itu kualitas warna juga ditentukan oleh sifatnya seperti menyerap, meneruskan dan memantulkan cahaya yang menyentuh permukaan benda tersebut. Permukaan yang licin dan mengkilat akan memberikan pengalaman warna yang berbeda dengan permukaan yang kasar dan doft.

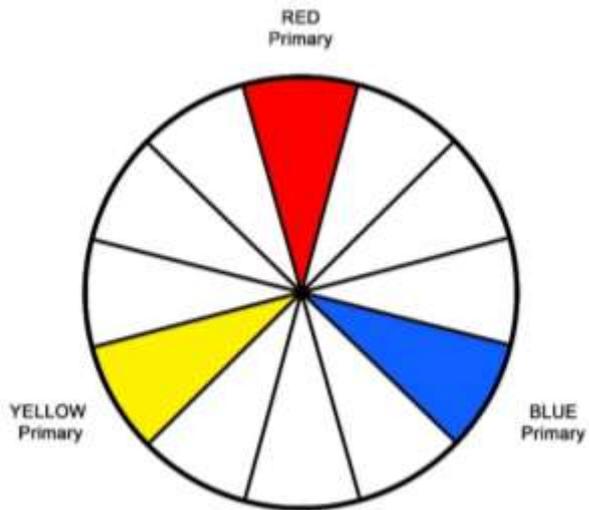
Latar belakang seorang pengamat juga menjadi faktor dalam mengukur kualitas sebuah warna, sebuah warna yang sama akan dialami secara subjektif atau berbeda oleh pengamatnya. Factor emosi, kondisi mata, usia atau jenis kelamin serta sudut pandang seseorang menjadi beberapa factor yang dapat mempengaruhi persepsi warna.



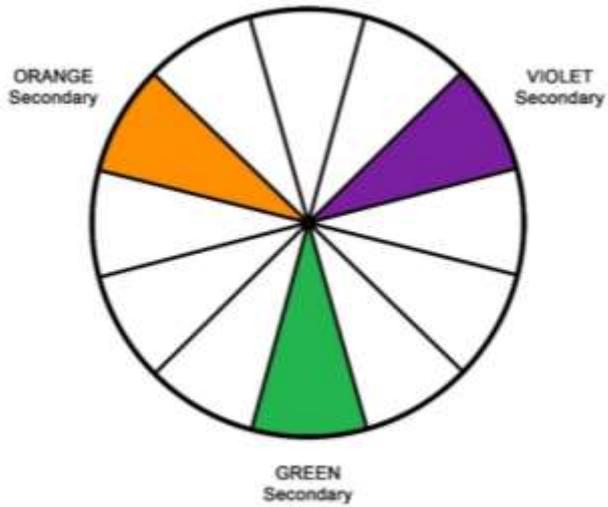
Gambar 23. Lingkaran Warna

Dalam lingkaran warna (Gambar 23) terdapat 12 warna yang dapat dibagi ke dalam warna primer, warna sekunder dan warna tersier.

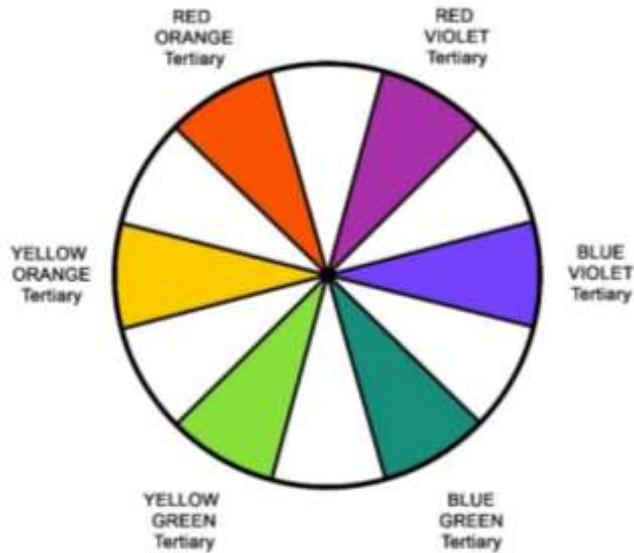
- a. Warna primer (Gambar 24) adalah warna dasar yaitu Merah, Kuning, Biru.
- b. Warna sekunder (Gambar 25) adalah warna yang dihasilkan dari pencampuran dua warna primer dengan takaran atau perbandingan yang sama. Warna sekunder meliputi Orange (Merah + Kuning), Hijau (Kuning + Biru), Ungu (Merah + Biru).
- c. Warna tersier (Gambar 26) adalah warna yang dihasilkan dari pencampuran satu warna primer dan satu warna sekunder dalam takaran dan perbandingan yang sama.



Gambar 24. Warna Primer

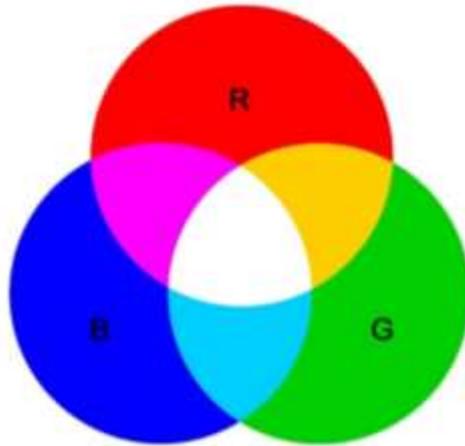


Gambar 25. Warna Sekunder



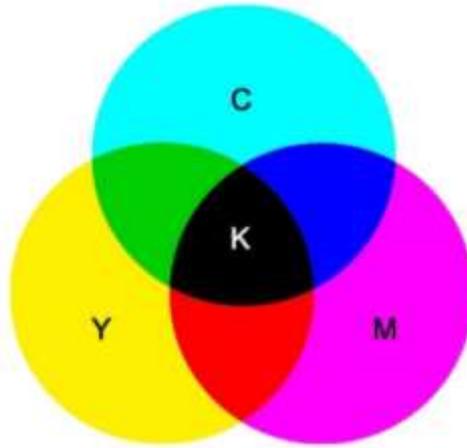
Gambar 26. Warna Tersier

Berdasarkan pencampuran warna dan pembentuknya maka dapat dibedakan menjadi warna *additive* dan warna *subtractive*. Warna yang dibentuk dengan unsur sinar atau cahaya atau *additive colour*, sering dikenal dengan istilah RGB (Red, Green, Blue), jenis ini sering ditemukan pada alat-alat elektronik seperti, monitor, handphone, TV dan sebagainya. Jika ketiga warna primer cahaya ini dicampur dengan takaran atau perbandingan yang sama maka akan tercipta warna putih. Sedangkan warna sekunder yang dapat dihasilkan yaitu : Cyan (Green + Blue), Magenta (Blue + Red), Yellow (Red + Green).



Gambar 27. Additive Colour (RGB)

Jika warna *additive* dibentuk oleh cahaya, maka warna *subtractive* terbentuk oleh pigmen warna transparan, seperti tinta, cat dan sebagainya. Warna ini juga dikenal dengan istilah CMYK (Cyan, Magenta, Yellow, Key) dan menjadi warna sekunder dari warna *additive*. Kelompok warna ini biasanya digunakan dalam suatu proses percetakan dengan bahan tinta pada media kertas, kain dan sebagainya atau pada industry desain grafis dan percetakan. Secara teori, Huruf K diakhir CMYK merupakan kata *Key* atau black (hitam) sebagai hasil pencampuran ketiga warna Cyan, Magenta dan Yellow, dalam prakteknya pencampuran ketiga warna tersebut akan menghasilkan warna coklat tua sehingga ditambahkan warna hitam.



Gambar 28. Subtractive Colour (CMYK)

Warna adalah gelombang cahaya dengan frekuensi yang dapat mempengaruhi penglihatan. Warna memiliki tiga dimensi yaitu hue, nilai (value) dan intensitas (intensity). Hue merupakan gelombang khusus dalam spektrum dan warna tertentu. Nilai (value) merupakan nuansa yang terdapat pada warna, seperti nuansa cerah atau gelap. Kemudian intensitas (intensity) adalah kemurnian dari hue warna (Bahari, 2008 : 100). Dalam teori warna, dikenal beberapa jenis kombinasi harmonis yaitu kombinasi monokromatis, analogis, komplementer, split komplementer, dan kombinasi warna triadik.



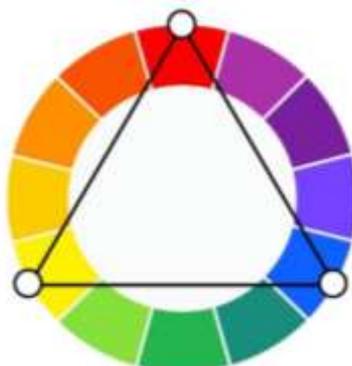
Gambar 29. Analog



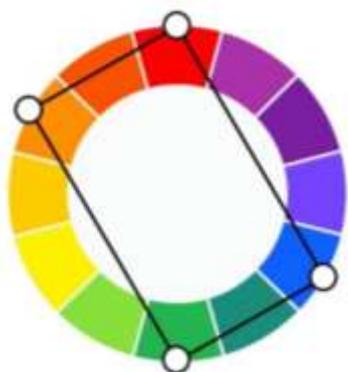
Gambar 30. Komplementer



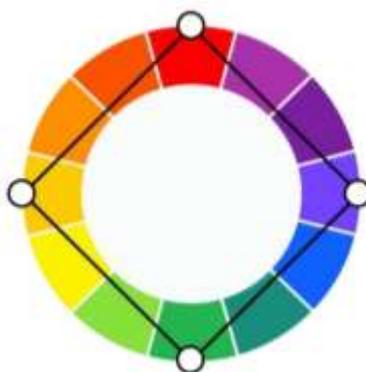
Gambar 31. Split Komplementer



Gambar 32. Triadic



Gambar 33. Tetradic



Gambar 34. Square

Fungsi warna dalam seni rupa dapat dibagi dalam tiga macam, yang pertama dalam ilmu semiotik berfungsi sebagai tanda berdasarkan sifatnya seperti warna merah menandakan gairah, bahaya, dan larangan, warna kuning menandakan ceria dan semangat. Kedua, sebagai lambang atau simbol kesepakatan bersama atau konsensus yaitu bendera berwarna putih menandakan menyerah. Ketiga, warna bisa dimaknai atau dijadikan sebagai ikon seperti warna merah untuk darah, hijau untuk daun, biru untuk langit dan laut (Bahari, 2008 : 100-101).



Gambar 35. Warna Panas dan Dingin

Panas maupun dingin dari warna dirasakan secara psikologis, panas maupun dingin tidak diukur berdasarkan temperature udara. Dengan melihat dan merasakannya secara psikologis maka warna dapat dibedakan dalam dua sifat tersebut. Dalam ilmu Fisika, warna panas merupakan warna yang mempunyai ukuran gelombang yang lebih Panjang atau tinggi, misalnya merah, kuning, orange. Sedangkan warna

dingin merupakan warna yang mempunyai ukuran gelombang yang lebih pendek atau rendah, misalnya, biru, hijau, ungu. Warna panas cenderung lebih terang dan memberikan kesan luas atau besar pada sebuah objek. Warna dingin lebih gelap dan memberikan kesan sejuk, sempit dan kecil pada sebuah objek.

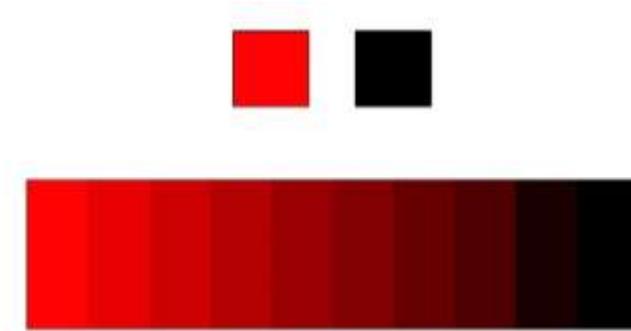
Warna dapat dipergunakan untuk menunjukkan hal tertentu, misalkan menunjukkan warna yang berasal dari alam, misalnya warna biru untuk menunjukkan langit, warna hijau untuk menunjukkan gunung, rumput atau daun, kuning untuk matahari, coklat untuk tanah.

Warna juga dapat menjadi symbol dan melambangkan sifat tertentu, misalnya penggunaan warna pada bendera kebangsaan Republik Indonesia. Penggunaan warna tersebut menjadi symbol dari keberanian dan kesucian, merah menjadi simbol keberanian dan putih menjadi symbol kesucian. Berikut merupakan beberapa makna warna, antara lain :

- Merah : berani, semangat, gairah, cinta, merah, panas, menyala, riang, manis, dan ber- kobar-kobar.
- Jingga : kekeringan, kebahagiaan, bercita-cita, riang, dan gembira.
- Kuning : mulia, keagungan, ketinggian martabat, luhur, mahal, riang, bijaksana, setia.
- Hijau : harapan, muda, tumbuh, subur, damai.
- Biru : setia, misteri, damai, simpatik, dingin, tenang, dipercaya, berkesan kebenaran
- Ungu : riang, misterius, berduka. Roose : tenteram, riang, romantis.
- Coklat : tabah, stabil, subur.
- Putih : suci, murni, sedih, pasif, menyerah.
- Hitam : gelap, kematian, berat, berkabung, ke- sungguhan.

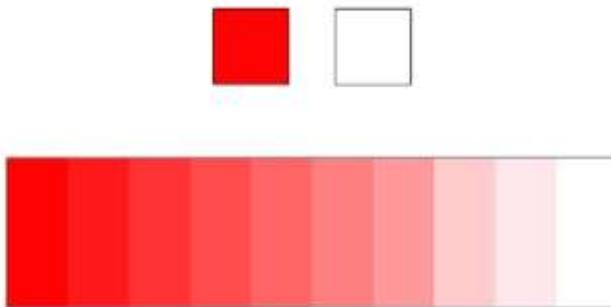
Berdasarkan pada Tingkat kecerahannya, warna dipengaruhi oleh :

Shade, yaitu penambahan warna hitam pada Hue (pure colour) yang dipilih, sehingga warna semula berubah menjadi lebih gelap.



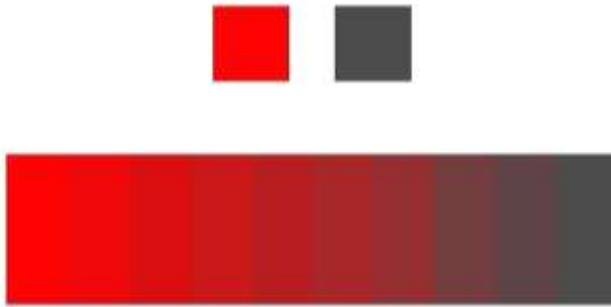
Gambar 36. Shade

Tint, yaitu penambahan warna putih pada hue (pure colour) yang dipilih, sehingga warna semula berubah menjadi cerah, percampuran ini juga menghasilkan warna pastel atau warna lembut lainnya.



Gambar 37. Tint

Tone, yaitu penambahan warna abu-abu pada hue (pure colour) yang dipilih, sehingga warna semula menjadi lebih teduh, tidak lebih hitam dari shade dan tidak lebih cerah dari tint.



Gambar 38. Tone

2.4. PENUTUP

2.4.1. Tugas

Buatlah Nirmana titik, garis, bidang, bentuk, tekstur, warna, pada media kertas A3 HVS, dengan pensil jenis HB, 2B, 6B, bolpen, pensil warna, spidol, cat air, atau cat akrilik. Format tugas dapat dilihat pada halaman lampiran 1.

2.4.2. Daftar Pustaka

- [1] Wijaya, H. (2010). Titik sebagai dasar penciptaan karya seni. *Humaniora*, 1(2), 253-262.)
- [2] Sanyoto, S. E. (2010). *Nirmana: elemen-elemen seni dan desain*. Jelasutra.
- [3] Said, A. A. (2006). Unsur-Unsur Desain.
- [4] Sunaryo, A. (2002). Nirmana I. *Hand Out Jurusan Seni Rupa, FBS UNNES Semarang: Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Semarang*.
- [5] CHING DK, F. (2015). Architecture form, space, & order.

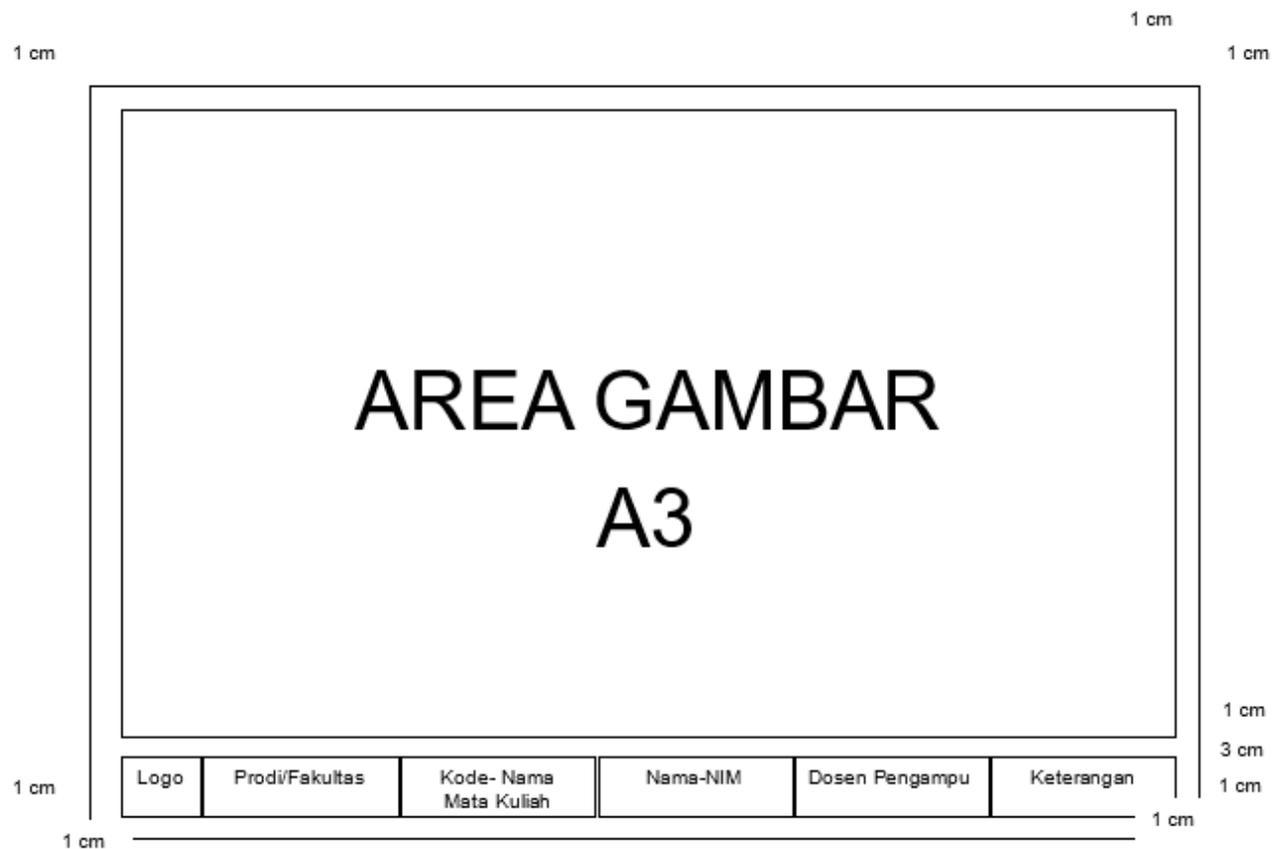
- [6] Dietrich, Kurt. 2005. Architectural Design Elements. Raic Syllabus: Thesis Submission
- [7] Nugroho, S. A., Rudjiono, D., & Rahmadhika, F. (2021). Perancangan Identitas Perusahaan Dalam Bentuk Stationery Desain Di Rumah Kreasi Grafika. *Pixel: Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, 14(1), 48-57.
- [8] Susanto, Bob. 2015. Unsur-unsur Seni Rupa dan Penjelasan Lengkapnya
- [9] Maghdalena, D. N., & Suryadi, S. (2019). Analisis Estetik Karya Seni Lukis Moel Soenarko yang Bertema Heritage. *IRAMA: JURNAL SENI DESAIN DAN PEMBELAJARANNYA*, 1(2), 9-23.
- [10] Aprianti, R., Sadono, S., & Yuningsih, C. R. (2021). Analisis Nilai Estetika Pada Karya Seni Lukis Arya Sudrajat Dalam Pameran "ngindeuw". *eProceedings of Art & Design*, 8(5).
- [11] Soegeng, T.M., Pengantar Apresiasi Seni Rupa, Surakarta: ASKI, 1987, hal 76.

3.4.2. Daftar Pustaka

- [1] CHING DK, F. (2015). Architecture form, space, & order.
- [2] Nurmasari, Shofiyah. 2008, Tesis : Hubungan Media Ruang Luar (Menggunakan Pencahayaan buatan) dengan Kualitas Visual Koridor dimalam hari Menurut Persepsi Masyarakat (Studi Kasus Koridor Jalan Pahlawan Semarang).
- [3] Atmadjaja, J. S., & Dewi, M. S. (1999). Estetika Bentuk. *Jakarta. Gunadarma.*
- [4] Ernis (2005) *Dasar Konsep Visual, Universitas Negeri Padang*

LAMPIRAN

Lembar Gambar menggunakan kertas HVS berukuran A3, dengan ukuran margin 1 cm disetiap sisi, bagian normalisasi berukuran 3 cm, ditulis dengan huruf Arial ukuran 14.





Buku ini membahas secara umum pengertian estetika, serta menguraikan hubungannya dengan arsitektur, dengan melacak dan memahami prinsip-prinsip dan unsur-unsur estetika.

Pada bagian awal buku ini menjelaskan pengertian estetika sebagai cabang filsafat yang mempelajari keindahan dan keunikan suatu karya objek. Pembaca dituntun untuk mendalami peran estetika sebagai salah satu prinsip dalam desain arsitektur. Bagian kedua, menguraikan unsur-unsur estetika, mulai dari titik, garis, bidang, bentuk, tekstur dan warna. Bagian ketiga akan menguraikan prinsip-prinsip estetika dalam komposisi sebuah karya rupa.



CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedia group
Telp/WA : +62 896-5427-3996

